

# GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR

**Wahyu Candra Dewi**, Universitas PGRI Semarang

Corresponding Author: [wahyu.candra50@admin.sd.belajar.id](mailto:wahyu.candra50@admin.sd.belajar.id)

**Sritini**, Universitas PGRI Semarang

**Soedjono**, Universitas PGRI Semarang

## Abstrak

*Melalui studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif yang meliputi wawancara dan observasi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif di SD Negeri Klepu 01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional berkontribusi pada peningkatan motivasi guru dan keterlibatan siswa. Meskipun terdapat program penghargaan dan kurikulum yang fleksibel, tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan stigma sosial masih menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemerintah.*

**Kata Kunci:** Gaya Kepemimpinan, Pendidikan Inklusif, Kepala Sekolah

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk beradaptasi dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhan hidup (Slavin, 2006). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi penting untuk menciptakan sistem yang adil dan setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan

kondisi fisik, mental, atau sosial (Sanjaya, 2022).

Meskipun penting, penerapan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya infrastruktur pendukung, keterbatasan fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus, dan minimnya pemahaman serta keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan inklusif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Hambatan ini menuntut peran kepemimpinan kepala

## Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

sekolah yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, merasa diterima dan mendapatkan dukungan. Robinson (2020) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin memengaruhi pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan hubungan kerja yang berdampak pada kinerja organisasi. Gaya kepemimpinan partisipatif dan transformasional dianggap relevan dalam mendukung pendidikan inklusif (Hudori et.al, 2024).

Kepemimpinan partisipatif melibatkan semua pihak, seperti guru, staf, dan orang tua, dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara menyeluruh sehingga strategi yang tepat dapat diterapkan (Husni, 2020). Sementara itu, kepemimpinan transformasional mendorong perubahan signifikan melalui motivasi dan inspirasi kepada seluruh elemen sekolah (Wibowo, 2021).

Namun, tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif tetap ada, seperti stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus dan kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan inklusif (Pudjiati, 2019). Kepala sekolah harus mampu mengatasi tantangan ini dengan gaya

kepemimpinan yang tepat agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif.

Penelitian ini penting untuk mengkaji peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Klepu 01, mengidentifikasi impelementasi pendidikan inklusi yang diterapkan di SDN Klepu 01 serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif di SD Negeri Klepu 01. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan inklusif.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini fokus pada satu unit analisis, yaitu SD Negeri Klepu 01, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terkait gaya kepemimpinan, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai tokoh utama, guru yang terlibat langsung

dalam implementasi pendidikan inklusif, orang tua siswa untuk memahami penerimaan mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan siswa berkebutuhan khusus jika relevan untuk mendapatkan perspektif langsung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta observasi langsung untuk mengamati interaksi dan pelaksanaan kebijakan inklusif. Selain itu, dokumentasi seperti program kerja sekolah, kebijakan, dan laporan kegiatan dianalisis untuk memahami konteks yang lebih luas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data untuk menyaring informasi penting, pengkodean untuk mengidentifikasi tema utama seperti gaya kepemimpinan dan tantangan, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian.

Validitas data dijamin melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member check untuk memastikan keakuratan data dari responden. Metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam

mendukung pendidikan inklusif. Hasilnya diharapkan tidak hanya relevan bagi SD Negeri Klepu 01, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi

SD Negeri Klepu 01 yang terletak di Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan inklusif.

Di SD Negeri Klepu 01, terdapat beberapa anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Beberapa anak mengalami gangguan cacat fisik kaki ringan, yang membatasi mobilitas mereka. Meskipun demikian, mereka dapat bergerak dengan bantuan alat bantu seperti tongkat, dan membutuhkan fasilitas yang mudah diakses, seperti jalur ramah disabilitas dan kursi yang dapat disesuaikan.

Selain itu, terdapat anak dengan low vision (penglihatan rendah), yang kesulitan melihat dengan jelas namun masih bisa melihat dengan bantuan alat bantu penglihatan, seperti kacamata khusus. Untuk mendukung mereka, materi pembelajaran disesuaikan dengan teks yang lebih besar dan kontras warna yang jelas.

## Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar

Sekolah juga mendukung anak dengan disleksia, yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan memahami teks meskipun memiliki kecerdasan normal. Pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih terstruktur dengan metode berbasis suara atau multimedia untuk membantu pemahaman mereka.

Selain itu, ada anak dengan mental retardasi (disabilitas intelektual), yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Kurikulum untuk anak-anak ini disesuaikan dengan kemampuan mereka, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar dan sosial.

SD Negeri Klepu 01 berkomitmen untuk memberikan dukungan yang tepat agar semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dengan optimal dalam lingkungan yang inklusif. Sebagai sekolah yang terletak di daerah perkotaan dengan akses yang baik terhadap berbagai fasilitas pendidikan dan sosial, sekolah ini memiliki peluang untuk menerapkan praktik pendidikan inklusif secara optimal. Lingkungan fisik yang mendukung, seperti ruang kelas yang memadai, area bermain, dan fasilitas khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, menunjukkan kesiapan sekolah dalam mengakomodasi keberagaman siswa.

Selain itu, dengan jumlah siswa sekitar 183 orang yang mencerminkan

latar belakang sosial dan kebutuhan pendidikan yang beragam, SD Negeri Klepu 01 menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji bagaimana kepala sekolah memimpin dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif, seperti terlihat dari kebijakan penerimaan siswa tanpa diskriminasi dan pengembangan kurikulum adaptif, memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi peran kepemimpinan kepala sekolah.

Pemilihan lokasi ini juga didukung oleh keberadaan berbagai program dan kegiatan sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana kepala sekolah mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan semua pihak untuk mengatasi tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru dan stigma sosial, sekaligus memastikan pendidikan inklusif dapat diterapkan secara efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan praktik kepemimpinan yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar lainnya.

### **Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk meningkatkan Mutu Pendidikan Inklusi**

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh kepala sekolah memiliki korelasi positif dengan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Klepu 01. Kepemimpinan partisipatif tidak hanya melibatkan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang mendorong komitmen bersama terhadap tujuan inklusivitas.

Kepemimpinan partisipatif tidak hanya melibatkan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang mendorong komitmen bersama terhadap tujuan inklusivitas. Pendekatan ini memastikan bahwa semua elemen sekolah merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan inklusif.

Sebagai contoh praktik nyata, kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat koordinasi dengan guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam rapat tersebut, guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan pengalaman, sehingga tercipta solusi

yang kolaboratif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, kepala sekolah mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan pendidikan inklusif yang mencakup topik seperti pengelolaan kelas yang heterogen, penggunaan alat bantu belajar, dan pendekatan berbasis kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga menyediakan ruang diskusi reguler bagi guru, yang tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi pengalaman, tetapi juga menjadi tempat mencari solusi bersama atas tantangan yang dihadapi, seperti bagaimana menangani siswa dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan spesifik.

Lebih dari itu, kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan ide-ide guru dengan memberikan fasilitas yang diperlukan, seperti material pembelajaran khusus atau akses ke konsultan pendidikan inklusif.

Melalui upaya ini, rasa memiliki yang kuat tidak hanya tumbuh di kalangan guru dan staf, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana semua pihak merasa termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Pendekatan ini membuktikan bahwa kolaborasi dan dukungan kepemimpinan yang partisipatif dapat menjadi fondasi bagi keberhasilan pendidikan inklusif.

## **Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar**

Temuan ini mendukung teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass (1990), yang menekankan pentingnya motivasi, inspirasi, dan keterlibatan aktif seluruh anggota tim dalam mencapai visi organisasi. Dalam hal ini, kepala sekolah juga menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional dengan memberikan penghargaan kepada guru yang berhasil mengembangkan metode pembelajaran inovatif bagi siswa berkebutuhan khusus, serta menginspirasi guru lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa. Kepala sekolah juga secara aktif melibatkan orang tua siswa melalui forum komunikasi untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap pendidikan inklusif.

Dengan pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan yang mendorong inovasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi seluruh elemen sekolah untuk bergerak bersama menuju tujuan inklusivitas. Sebagai katalisator, kepala sekolah menciptakan ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang dapat menjawab kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sekaligus memfasilitasi kolaborasi

antar guru melalui diskusi rutin dan pelatihan bersama. Selain itu, kepala sekolah juga membangun hubungan erat dengan orang tua siswa dan komunitas sekitar untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung keberagaman di sekolah.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa gaya kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif mampu menciptakan dampak positif yang signifikan bagi keberhasilan pendidikan inklusif secara menyeluruh. Dampak ini tidak hanya dirasakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih terbuka, adaptif, dan kolaboratif.

Dengan adanya keterlibatan aktif dari berbagai pihak, pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif, memberikan manfaat yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Temuan ini memperkuat pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang tidak hanya berfokus pada kebijakan, tetapi juga pada implementasi nyata yang berkelanjutan.

### **Implementasi Pendidikan inklusi di SD Negeri Klepu 01**

Penerapan pendidikan inklusif di SD Negeri Klepu 01 menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kebijakan yang

dirancang, tetapi juga pada dukungan sumber daya manusia yang memadai serta infrastruktur yang sesuai.

Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri Klepu 01 dirancang agar fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan *low vision* (penglihatan rendah) dan cacat kaki ringan. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, seperti menggunakan bahan ajar yang lebih besar atau dengan kontras yang lebih jelas untuk siswa dengan *low vision*, serta memberikan bantuan dalam mobilitas bagi siswa dengan keterbatasan fisik. Selain itu, fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif telah disediakan, seperti ruang belajar yang ramah disabilitas dan aksesibilitas fisik lainnya, seperti jalur yang mudah diakses bagi siswa dengan cacat kaki ringan.

Meskipun demikian, masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti menyediakan alat bantu penglihatan tambahan untuk siswa dengan *low vision* dan meningkatkan kenyamanan ruang agar lebih ramah bagi siswa yang menggunakan alat bantu atau memiliki keterbatasan gerak. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dengan lebih nyaman dan optimal.

Selain itu, di SD Negeri Klepu 01, terdapat anak dengan mental retardasi (disabilitas intelektual), yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan intelektual. Anak-anak ini memiliki kecepatan belajar yang berbeda dibandingkan dengan teman-temannya, sehingga mereka diberikan kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Fokus utama dalam pembelajaran mereka adalah pada pengembangan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan sosial yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendekatan yang diterapkan sangat individual, dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap anak. Guru memberikan perhatian khusus dan menggunakan metode yang lebih sederhana serta berulang agar anak-anak ini dapat memahami materi dengan baik. Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung juga sangat penting dalam memberikan rasa percaya diri dan kenyamanan bagi mereka. Dengan pendekatan yang penuh perhatian ini, anak-anak dengan disabilitas intelektual didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaiknya, baik dalam bidang akademik maupun

## **Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar**

social. Di SD Negeri Klepu 01, seluruh anak dengan kebutuhan khusus ini diberi perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kondisi mereka, agar dapat belajar dengan optimal dalam suasana yang inklusif dan penuh penerimaan.

### **Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu Pendidikan inklusi di SD Negeri Klepu 1**

Dalam penerapan pendidikan inklusif di SD Negeri Klepu 01, terdapat dua tantangan utama yang menghambat prosesnya. Pertama, keterbatasan pelatihan guru dalam pendidikan inklusif menjadi kendala signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa pelatihan telah dilaksanakan, pelatihan tersebut masih kurang dalam hal intensitas dan kedalaman materi yang diberikan kepada guru.

Banyak guru di SD Negeri Klepu 01 yang belum sepenuhnya memahami cara mengelola kelas inklusif, terutama dalam hal penyesuaian metode pengajaran untuk berbagai jenis kebutuhan khusus. Sebagian besar guru merasa kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan antara siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan fisik, penglihatan rendah, atau disabilitas intelektual.

Selain itu, banyak di antara mereka yang belum memiliki keterampilan khusus, seperti penggunaan alat bantu pembelajaran, teknik pengajaran yang lebih adaptif, serta cara berkomunikasi yang efektif dengan siswa yang memiliki tantangan tertentu. Keterbatasan pengetahuan ini menghambat kemampuan guru dalam memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga mereka tidak dapat mengembangkan potensi secara optimal.

Karena itu, penting untuk meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi guru agar mereka dapat memperoleh keterampilan dan pemahaman yang lebih baik dalam mengelola kelas inklusif yang beragam. Tanpa pelatihan yang memadai, guru kesulitan dalam menyesuaikan metode dan strategi pengajaran untuk memastikan semua siswa dapat belajar dengan optimal.

Kedua, stigma sosial yang masih ada di masyarakat menjadi tantangan yang tak kalah penting dalam penerapan pendidikan inklusif. Masyarakat sering kali memandang anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai individu yang kurang mampu berprestasi, bahkan ada anggapan bahwa mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik atau berkontribusi dalam kegiatan sekolah

seperti anak-anak lainnya. Pandangan ini berakar dari kurangnya pemahaman tentang potensi anak dengan kebutuhan khusus dan kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan mereka. Akibatnya, sikap diskriminatif atau meremehkan terhadap mereka masih sering muncul dalam lingkungan sosial, termasuk di antara orang tua siswa.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pandangan negatif ini tidak hanya mempengaruhi cara masyarakat melihat anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga berdampak pada dukungan yang diberikan kepada pendidikan inklusif. Banyak orang tua yang ragu untuk mendukung penerimaan pendidikan inklusif karena mereka merasa khawatir anak mereka akan terganggu atau kesulitan beradaptasi dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas yang sama. Stigma sosial ini juga dapat memengaruhi kebijakan dan tindakan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di luar sekolah.

Meskipun pihak sekolah telah berusaha keras untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menyediakan fasilitas dan kurikulum yang mendukung, stigma sosial yang masih ada tetap menjadi hambatan signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa

adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap anak dengan kebutuhan khusus, sangat sulit untuk menciptakan suasana yang benar-benar mendukung dan menerima mereka dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah—untuk bekerja bersama dalam mengubah stigma ini melalui sosialisasi, pendidikan, dan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak, tanpa memandang kondisi atau keterbatasan mereka.

Sebagai solusinya, kerjasama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Dalam konteks ini, kolaborasi antara ketiga pihak ini sangat penting agar semua elemen dapat memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, harus terus melakukan pendekatan yang lebih terbuka kepada orang tua siswa, memberikan informasi yang jelas mengenai pendidikan inklusif, dan menyosialisasikan pentingnya penerimaan terhadap keberagaman di

## **Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar**

dalam kelas. Sementara itu, orang tua juga diharapkan untuk aktif berkomunikasi dengan guru dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dapat mendukung anak-anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Peningkatan sosialisasi tentang pendidikan inklusif juga sangat diperlukan untuk mengubah pandangan masyarakat secara keseluruhan. Banyak orang yang belum sepenuhnya memahami konsep dan manfaat pendidikan inklusif, sehingga mereka masih memandang anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai individu yang terbatas kemampuannya. Sosialisasi ini harus mencakup edukasi tentang pentingnya keberagaman dalam pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi semua siswa, termasuk yang tidak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran media, organisasi sosial, dan pemerintah dalam menyebarkan informasi yang tepat sangat diperlukan untuk mengubah stigma sosial yang ada.

Selain itu, pelatihan guru yang lebih intensif dan berkelanjutan harus segera dilakukan untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai cara mengelola kelas inklusif secara efektif. Tidak hanya pelatihan awal yang perlu diberikan, tetapi juga pembaruan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan lanjutan yang dapat

membantu guru menghadapi berbagai tantangan yang ada di dalam kelas. Pelatihan ini tidak hanya mencakup cara mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif untuk semua siswa, serta mengembangkan strategi komunikasi yang tepat.

Dengan adanya perubahan dalam sikap masyarakat terhadap pendidikan inklusif, serta peningkatan kemampuan dan pemahaman guru melalui pelatihan yang lebih baik, diharapkan implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah dapat berjalan lebih efektif. Hal ini tentunya akan memberikan manfaat yang maksimal, baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus maupun bagi siswa lainnya. Semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih inklusif, memperkaya pengalaman sosial dan akademik mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih toleran dan mampu bekerja sama di masyarakat yang beragam.

### **SIMPULAN**

Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan semangat kerja guru serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya menciptakan rasa memiliki yang

kuat, tetapi juga mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Klepu 01, yang telah berjalan cukup baik melalui pengembangan kurikulum fleksibel dan adaptif. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru dan mengatasi stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan pelatihan dan stigma sosial menjadi hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan penerimaan terhadap konsep ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: what are the levers for change?. *Journal of Educational Change*, 6(2), 109-124.
- Bass, B. M. (1990). *From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision*. *Organizational Dynamics*, 18(3), 19-31.
- Frenchay Campus, *Coldharbour Lane, Bristol BS16 1QU, United Kingdom, England* (24.50 British pounds).
- Epstein, J. (2018). *School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Florian, L. (2014). *The Role of Education in Promoting Inclusive Practices*. In *Inclusive Education: A Global Agenda* (pp. 1-14). Routledge.
- Hudori, A., Ritonga, A. H., Anwar, K., & Hidayat, W. N. (2024). Kiai's Leadership in Human Resource Management of Islamic Boarding Schools in Jambi Indonesia. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 109-117.
- Husni, M. (2020). *Kepemimpinan Inklusif dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Penerbit Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Pendidikan Inklusif di Indonesia*.
- Pudjiati, D. (2019). *Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Robinson, S. P. (2020). *Fundamentals of Management* (9th ed.). Pearson.
- Sanjaya, W. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Wibowo, A. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 45-60.